

DINAMIKA ŚAPATHA PADA BEBERAPA PRASASTI ERA KERAJAAN PAÑJALU

Juan Steven Susilo, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi Zuraidah,

Universitas Udayana
email: steven.juan52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika *Śapatha* (sumpah) pada era Kerajaan Pañjalu, dengan fokus pada penerapan metode Spiro. *Śapatha* pada masa itu tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan yang mencerminkan perhatian terhadap aspek-aspek alam, budaya, dan hukuman yang adil terhadap pelanggar status *sīma*. Analisis integratif mengungkapkan bahwa raja-raja Pañjalu tidak hanya menetapkan hukuman, tetapi juga mengaitkannya dengan unsur-unsur lain dalam sistem yang terintegrasi. Dinamika ini tercermin dalam penulisan *Śapatha* yang responsif terhadap perubahan kondisi alam dan budaya. Penelitian ini membuka wawasan baru terhadap kompleksitas jaringan hubungan sosial dan politik yang dibangun oleh *Śapatha*, memperkaya pemahaman terhadap peran sumpah dalam konteks Kerajaan Pañjalu.

Kata Kunci: Dinamika, Śapatha, Raja, Pañjalu

Abstract

This research explores the dynamics of *Śapatha* (oath) in the era of the Pañjalu Kingdom, with a focus on the application of the Spiro method. *Śapatha* at that time was not static, but experienced changes that reflected attention to aspects of nature, culture, and fair punishment for violators of *sīma* status. Integrative analysis reveals that the Pañjalu kings not only prescribed punishments, but also linked them to other elements in an integrated system. This dynamic is reflected in *Śapatha*'s writing which is responsive to changing natural and cultural conditions. This research opens new insights into the complexity of the network of social and political relationships built by *Śapatha*, enriching understanding of the role of oaths in the context of the Pañjalu Kingdom.

Keywords: Dynamics, Śapatha, Raja, Pañjalu

PENDAHULUAN

Prasasti merupakan suatu piagam yang diberikan suatu tokoh terhadap suatu wilayah dikarenakan jasa wilayah tersebut kepada raja, atau wilayah tersebut meminta untuk diselesaikan permasalahannya. Setelah hal-hal tersebut telah diselesaikan oleh pihak kerajaan, maka dari pihak kerajaan memberikan prasasti untuk melegalisasi keputusan tertinggi dari suatu kerajaan tersebut. Banyak sekali informasi yang didapat dari sebuah prasasti dan dari sana Epigrafi dapat menghubungkan tinggalan tidak bertulis dengan sumber data prasasti (Boechari, 2018:61) rekonstruksi dapat dilakukan dengan cara memberikan suatu interpretasi pada prasasti tersebut, dan juga mengangkat banyak aspek terkait hal yang bisa dikaji pada prasasti itu. Adapun yang termuat pada Prasasti di Jawa adalah: (1) penanggalan, (2) peristiwa yang diperingati, (3) *sambandha*, (4) keterangan luas wilayah *sīma*, (5) pejabat yang menetapkan *sīma*, (6) persembahan kepada pemimpin upacara, (7) daftar pejabat penerima anugerah, (8) daftar sajian yang dipersembahkan, (9) prosesi penetapan *sīma*, (10) pertunjukan kesenian, (11) larangan orang-orang tertentu (pemungut pajak) memasuki daerah perdikan, (12) hak dan kewajiban penerima anugerah *prasasti*, dan (13) *śapatha*

(Darmosoetopo, dalam Tim Prodi Arkeologi, 2009: 23) Dan tugas utama dari seorang Epigrafi selain meneliti prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, namun juga harus meneliti kembali terkait prasasti-prasasti yang belum diteliti maupun baru terbit dalam transkripsi sementara. (Boechari, 2018:5).

Arkeolog sangat bergantung pada sumber data primer untuk menyusun narasi sejarah. Prasasti menjadi salah satu jenis sumber data primer yang paling berharga dalam konteks kajian arkeologis. Lewat prasasti, kita dapat menelusuri dinamika dan keadaan yang tengah berlangsung pada periode tertentu. Pentingnya penelitian Epigrafi tidak dapat diabaikan, mengingat para Epigrafi harus menghadapi sejumlah faktor yang membuat prasasti sulit dibaca. Kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang Epigrafi melibatkan berbagai aspek, termasuk ausnya tulisan pada prasasti, rusaknya prasasti sehingga sulit terbaca, perubahan fungsi prasasti, terkena semen pada bagian tertentu, dan bahkan kasus prasasti yang sudah tidak dapat ditemukan lagi. Oleh karena itu, penelitian kontinu terkait Epigrafi diperlukan untuk menjaga dan menguraikan warisan sejarah yang terkandung dalam prasasti-prasasti tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang diperkenalkan oleh M. E. Spiro dalam karyanya yang terbit pada tahun 1953 berjudul "*A Typology of Functional Analysis.*" Dalam pendekatannya, Spiro menekankan pada penggunaan fungsi ke-3, yaitu pemakaian yang menghubungkan suatu entitas dengan unsur-unsur lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (Koentjaraningrat, 1990: 212-213). Metode Spiro digunakan dalam konteks penelitian ini untuk menjelaskan hubungan *śapatha* dari satu prasasti dengan prasasti lainnya.

Pendekatan ini diperkuat oleh kajian pustaka yang mendalam, dengan data yang digunakan berasal dari Prasasti era Kerajaan Pañjalu, yang terdokumentasikan dalam karya Jan Laurens Andries Brandes pada tahun 1913 berjudul "*Oud-Javaansche Oorkonden – Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*" Sumber data tambahan mencakup literatur-literatur yang membahas pembacaan pada prasasti era Kerajaan Pañjalu, serta kamus "The Old Javanese-English Dictionary" karya P.J. Zoetmulder pada tahun 1982, yang digunakan sebagai alat penerjemah oleh penulis.

PEMBAHASAN

A. Pembelahan Kekuasaan Raja Airlaṅga

Kerajaan Pañjalu tidak berdiri sebagai entitas yang muncul secara mendadak; sebaliknya, eksistensinya dipengaruhi oleh Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlaṅga Anantawikramotungadewa. Raja ini, dengan kebijaksanaannya, mengambil langkah signifikan dengan memecah Kerajaannya menjadi dua, sebagai tanggapan terhadap dinamika politik internal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Dinamika tersebut berakar dari peranan *parameśwarī*¹ yang dimiliki oleh Raja Airlaṅga.

Meskipun, secara sejarah, Saṅgrāmawijayā seharusnya menjadi penerus Raja Airlaṅga sebagai anak pertamanya. Telah dicatat bahwa Saṅgrāmawijayā pada prasasti Pasar Legi telah menjabat sebagai "*rakryān mahāmantri i hino*" selama 16 tahun (943-959 śaka) tetap menjadi misteri kenapa Mapañji Garasakan ingin naik tahta mendahului Saṅgrāmawijayā. Dan benar saja Mapañji Garasakan kemudian menegaskan haknya sebagai pemimpin yang layak untuk memegang kendali atas Kerajaan Airlaṅga. Perlu diingat bahwa Mapañji Garasakan merupakan anak dari *parameśwarī* ke-2 (Schrieke, 1957 : 16)

¹ OJED : *parameśwarī* (Skt), *pramiśwari* first wife of the king, queen

Dalam upaya untuk menghindari potensi konflik yang semakin memanas di antara keturunan kerajaan, Raja Airlaᅇga mengambil keputusan dramatis untuk membagi Kerajaannya menjadi dua bagian yang otonom (Susanti, 2010:196-201). Inilah awal dari pembentukan dua kerajaan independen yang saling terkait, yaitu Kerajaan Pañjalu dan Kerajaan Jaᅇgala, yang kemudian melanjutkan jejak sejarah dengan karakteristik dan dinamika masing-masing.

Pada prasasti Turun Hyaᅇ B pada baris ke-6 dijelaskan bahwa “...imbuhnyānugraha pāduka Śrī Mahārāja Mapaᅇji Garasakan irikanaᅇ karamān i turun hyaᅇ. Tatkāla niran haᅇnar ablah lāwan haji paᅇjalu” (Boechari, 2018:138) pada prasasti tersebut dijelaskan bahwa kalimat “haᅇnar ablah lāwan haji paᅇjalu²” menjelaskan bahwa wilayah kerajaan Airlaᅇga telah dibagi menjadi 2 yaitu wilayah milik Mapaᅇji Garasakan dengan Raja Pañjalu (*haji paᅇjalu*)

Pada Prasasti Mataji yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Jitēdrakara Wurrya Wiryya Parakramā Bhakta dengan angka tahun 973 Śaka, pada baris ke-16 disebutkan:

Alih aksara : *hajyan paᅇjalu kala* (Shalihah, 2009:36)

Alih bahasa : Raja Pañjalu saat itu³

Dari inskripsi tersebut didapati bahwa Raja Pañjalu yang berkuasa pada saat itu adalah Jitēdrakara. Kemudian, munculah Prasasti Malēna dengan angka tahun 974 Śaka, yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Garasakan. Dijelaskan pada lempeng 3B dan 4A bahwa : Alih aksara dan alih bahasa :

3b.4 *makajayani śatru. makaya apraᅇ*

(3b.4) Berjayalah dia seperti telah berperang dengan musuhnya

4a.1 *akasa lēᅇᅇn makatuᅇduᅇ musuhira śrī maharajāji garaśakan. ri kaᅇatwan ri tanjuᅇ.*

(Boechari 2018:500) (4a.1) mengusir musuhnya Sri Maharaja Garasakan yang bertahta di Tanjuᅇ⁴

Disinyalir adanya perang antara Raja Jaᅇgala dan Pañjalu. Dalam Prasasti Turun Hyaᅇ B yang dikeluarkan oleh Mapaᅇji Garasakan tercantum peristiwa pembelahan wilayah Raja Airlaᅇga menjadi 2, tercantum juga dalam Prasasti Wurare yang disematkan pada sebuah arca yang sekarang berlokasi di Jl. Taman Apsari No.19 A, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Kota Surabaya. Tepatnya pada sebuah Arca Buddha Aksobhya. Pada Prasasti Wurare dijelaskan bahwa Mpu Bharada membelah Kerajaan Pañjalu dan

² Diterjemahkan Oleh Penulis

³ Diterjemahkan oleh penulis

4

⁴ Diterjemahkan oleh penulis

Kerajaan Jaŋgala, adapun yang tercantum pada Prasasti Wurare adalah :

Alih aksara :

(5) *ratnākarapramāṇān tu dwaidhīkṛtya yawāwanīṅ kṣitibhedanaṅ sāmārthya kumbha wajrodakena wai*

(6) *paraspara wirodhena nṛpayor yuddhakāṅkṣinoḥ estasmāj jaṅgalety eṣā pañjaluwiṣayā smṛtā⁵*

Alih bahasa : yang telah membagi dataran Jawa menjadi dua bagian dengan batas luar adalah lautan, oleh sarana kendi (*Kumbha*) dan air suci dari langit (*vajra*). Air suci yang memiliki kekuatan putus bumi dan dihadiahkan bagi kedua pangeran, menghindari permusuhan dan perselisihan oleh karena itu kuatlah Jaŋgala sebagaimana jayanya Pañjalu (*vshaya*) (Alfian, 2020:104)

Dalam Kakawin Deśawarṇana, terungkap bahwa Mpu Bharada menjalankan tugas luar biasa dengan terbang untuk membelah wilayah Kerajaan Airlaŋga menjadi dua bagian. Metodenya melibatkan pencucuran air dari kendi yang dibawanya di perjalanan terbangnya (Muljana, 2011:386). Meskipun kita harus mendekati informasi ini dengan kritis, melihatnya tidak hanya sebagai fakta sejarah mentah, melainkan juga merenungkan konteks secara logis. Kisah

Mpu Bharada terbang dan mencurahkan air dari kendinya dapat diinterpretasikan melalui lensa ilmu geologi. Air yang dikucurkan oleh Mpu Bharada mungkin merujuk pada jalur Sungai Brantas yang telah ada sejak zaman dahulu. Lebih lanjut, perumpamaan terbang dan mencurahkan air dari kendi bisa diartikan sebagai perjalanan Mpu Bharada menuju pembatasan wilayah yang baru. Disinyalir juga bahwa Mpu Bharada mungkin melaksanakan upacara di wilayah yang menjadi batas tersebut, menggunakan air dari kendinya, membentuk narasi bahwa beliau terbang dan mencurahkan air.

"Terbang" dalam Deśawarṇana mencirikan bahwa Mpu Bharada melanjutkan perjalanan ke titik berikutnya setelah merayakan upacara di batas pertama yang diurapinya. Symbolisme pembelahan menggunakan air dalam cerita ini sesuai dengan temuan pada Prasasti Wurare yang menyatakan bahwa air merupakan lambang perdamaian, menginginkan agar Kerajaan Pañjalu dan Jaŋgala hidup berdampingan tanpa pertikaian.

Setelah prosesi "magis" pembagian tersebut terjadi, wilayah di barat sungai dengan ibu kota Daha menjadi bagian dari Kerajaan Pañjalu, sementara Kerajaan

⁵ Dibaca sendiri oleh penulis

Jaŋgala menduduki wilayah timur pembelahan dengan pusat pemerintahannya di ibu kota Kahuripan. Kedua kerajaan ini terlibat dalam polemik politik yang kompleks, termasuk serangan antar-kerajaan dan kudeta penguasa yang saling terjadi, menjadi babak baru dalam sejarah perjalanan politik di wilayah tersebut.

Data primer yang muncul dari Śrī Mahārāja Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara Sakala Bhuwaṇa Tuṣṭikāraṇa Sarwwāniwāryawīrya Parākrama Digjayo Utungga Dewa muncul sebagai raja yang melegitimasi dirinya sebagai suksesor Kerajaan Pañjalu. Seperti apa yang Bāmeśwara cantumkan pada Prasasti Padlĕgan 1 pada baris ke-3 yang berbunyi demikian :

Alih aksara : *humatur manambah i lbū ni paduka srī maharaja makasopana sang juru pangjalu.....* (OJO, LXVII)

Alih bahasa : tidak hentinya menghaturkan sembah kepada debu sang Paduka Sri Maharaja yang merupakan ahli Pañjalu.⁶

Dari masa pemerintahan Bāmeśwara hingga Kṛtajaya, sejumlah raja di Kerajaan Pañjalu seperti Jayabaya, Sarwweśwara, Aryyeśwara, Kroñcāryyadipa, dan Kāmeśwara menandai dinamika yang

berbeda dalam penulisan *śapatha* pada prasasti. Faktanya, perbedaan isi *śapatha* di prasasti yang dikeluarkan oleh masing-masing raja mencerminkan variasi dalam pendekatan kebijakan dan nilai-nilai yang dipegang oleh penguasa tersebut.

Selain itu, peninggalan arkeologis tersebar luas di wilayah Kerajaan Pañjalu, mencakup berbagai bentuk seperti arca, candi, ambang pintu, prasasti, petirtaan, dan gua pertapaan. Keanekaragaman ini menandakan adanya perkembangan signifikan dalam ranah budaya, seni, dan agama di Kerajaan Pañjalu. Sementara itu, fenomena sebaran tinggalan tersebut juga dapat diartikan sebagai refleksi terhadap kehidupan masyarakat dan peran raja-raja tersebut dalam memelihara dan mengembangkan kekayaan budaya dan spiritualitas.

Menariknya, dalam konteks sejarah Indonesia, terlihat adanya ketidakseimbangan antara Kerajaan Pañjalu dan Jaŋgala. Sementara Kerajaan Pañjalu diwarnai oleh banyak prasasti yang memberikan gambaran tentang dinamika pemerintahan dan perkembangan budaya, Kerajaan Jaŋgala, kontras dengan kerajaan tetangganya, tampak mengalami ketertinggalan sejarah. Hal ini tercermin dari

⁶ Diterjemahkan oleh penulis

minimnya prasasti yang dikeluarkan oleh Kerajaan Jaŋgala dalam periode tertentu.

Sehingga, narasi sejarah Indonesia cenderung mencerminkan dominasi narasi dari Kerajaan Pañjalu, yang lebih banyak memberikan sumbangan dalam bentuk prasasti dan tinggalan arkeologis, sementara Kerajaan Jaŋgala mungkin memiliki peran yang lebih minim dalam kontribusi tertulis pada kurun waktu tersebut. Data-data yang dipakai untuk menelaah dinamika *śapatha* pada Kerajaan Pañjalu di antara lain:

1. Raja pertama : Śrī Mahārāja Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara Sakala Bhuwaṇa Tuṣṭikāraṇa Sarwāniwāryawīrya Parākrama Digjayo Utungga Dewa diambil dari Prasasti Plumbangan
2. Raja ke-2 : Śrī mahārāja Sang Mapañji Jayabhaya Śrī Warmmeśwara Madhusūdanāwatārānandita suhrtsiṇha prakrama digjayoutunggadewanāma dengan Prasasti Hantaṅ dan juga Prasasti Talan
3. Raja ke-3 Śrī Mahārāja Rakai Sakai Sirikan Śrī Sarwweśwara Janardānawatāra Wijāyagrajasama Siṇhanādāni waryawīryya Parakrama Digjayotunggadewanāma. Prasasti milik Raja Sarwweśwara tidak tercantum dalam *OJO* dan penulis belum berkesempatan untuk membaca prasasti milik Raja Sarwweśwara tersebut.

4. Raja ke-4 Śrī Mahārāja Rakai Hino Śrī Aryyeśwara Madhūsudanāwatārārijaya.... Mukha...Sakalabhuwaṇa....niwaryya

Parakramotungga Dewanāma. Prasasti milik Raja Aryyeśwara tidak tercantum dalam *OJO* dan penulis belum berkesempatan untuk membaca Prasasti Angin pada Museum Airlangga di Kota Kediri.

5. Raja ke-5 Śrī Mahārājā Śrī Kroñcāryyadipa Haṇḍabhuwanapālaka parakramānindita Digjayotungga Dewa Nāma Śrī Gandra pada Prasasti Jariṅ,

6. Raja ke-6 Pāduka Śrī Mahārājā Śrī Kāmeśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawīryya Parakrama Digjayotungga Dewanāma dengan Prasasti Cēkēr,

7. Raja ke-7 Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatarānindita Sṛngga Lañcaṇa Digjayotunggadewanāma dengan Prasasti Palah dan juga Prasasti Biri. Prasasti-prasasti tersebut dikaji oleh peneliti guna melihat dinamika *śapatha* pada era Kerajaan Pañjalu.

B. Kerajaan Pañjalu

Kerajaan Pañjalu merupakan salah satu Kerajaan yang berada di wilayah Jawa Timur, Kerajaan Pañjalu terkenal akan kakawinnya antara lain : Bhāratayuddha, Ghaṭotkacāśraya, Smaradahana, Sumanasāntaka, dll. Munculnya seni arca berlanggam Kādiri, banyaknya raja yang

menyematkan *lāñcana* pada prasasti yang dikeluarkannya, munculnya cerita Pañji yang nantinya meluas di Asia Tenggara, dan lain-lain.

Raja-Raja Pañjalu memiliki beberapa kepentingan dalam meneguhkan status *sīma* pada suatu wilayah. Adapun alasan pemberian status *sīma* tercantum dalam bagian *sambandha*, dan ketika raja memberikan status *sīma*, tidak ada lagi yang boleh merusak ketetapan raja. Jika merusak ketetapan tersebut, maka perusak ketetapan akan terkena *śapatha* yang sudah dituliskan dan disahkan pada prasasti itu.

Śapatha adalah sumpah-sumpah bagi perusak/pengganggu ketetapan raja yang telah diteguhkan pada wilayah tersebut. *Śapatha* sendiri berisi tentang naasnya orang tersebut bila merusak ketetapan yang diberikan raja pada daerah tersebut (Haryono 1980:35-54). Adapun *śapatha* yang didapati pada era Kerajaan Pañjalu selalu mengalami dinamika dan berbeda dengan *śapatha* pada penguasa Pañjalu sebelumnya. Biasanya *śapatha* disesuaikan oleh lokasi geografis dan fauna yang terdapat pada wilayah tersebut.

Secara umum bagian/pembahasan dari sebuah *śapatha* biasanya diawali dengan membunuh orang tersebut secara tragis, seperti yang tercantum pada Prasasti Jariṅ :

Alih aksara : *taruṅ riṅ pañadgan. tāmpyal riṅ kiwan. tutnḥ tuṅḍanya. paña dagiṅnya. rantan ususnya.....*

kemudian ada perumpamaan jika pergi ke suatu wilayah maka akan mendapati suatu hal,

Alih aksara: *mañkana yan pariṅ tgal sambḗrniṅ glap. halapniṅ pamuñwan yan pareñ alas dmakniṅ moṅ....*

Ada pula penyiksaan oleh dewa-dewa yang menyertainya, kemudian penyakit/karma buruk yang mengikat orang tersebut selamanya.

C. Data Prasasti

Adapun data yang dipakai pertama adalah dari masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara Sakala Bhuwaṇa Tuṣṭikāraṇa Sarwwāniwāryyawīrya Parākrama Digjayo Utungga Dewa yang memerintah Kerajaan Pañjalu pada tahun 1038 Śaka hingga 1052 Śaka. Raja Bāmeśwara memerintah selama 14 tahun, alasan dipilihnya Raja Bāmeśwara sebagai data pertama Kerajaan Pañjalu karena Bāmeśwara pernah melegitimasi dirinya sebagai suksesor Raja Pañjalu dalam Prasasti Padlḗgan 1.

Prasasti yang digunakan untuk mengkaji *śapatha* pada era Bāmeśwara adalah Prasasti Plumbangan dengan angka tahun 1042 Śaka. Adapun isi *śapatha* dari

Prasasti Plumbangan terdapat pada bagian verso mulai baris ke-23 hingga ke-25.

Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Plumbangan :

23 *manggiha jagad upadrawa yan para ring alas panganĕn dening mong sahutĕn ing ula mandhi yan*

(23) dia akan bertemu dengan alam keanaasan, jika pergi ke hutan dimakanlah oleh macan, digigitlah oleh ular yang berbisa, jika

24 *para ring tgal sambĕrĕn ing glap taupahudan ananĕdunga kna ruyung awuk yan pareng*

(24) pergi ke tegalan tersambarlah oleh petir, meskipun tidak hujan, tersandung kemudian terkena jebakan *ruyung awuk*, jika pergi ke

25 *wai sanghapĕn dening wuhaya tuwiran tadahĕn de sang hyang pañcamahābhūta tibākna ring tāmragomuka klan de sang yama bala...* (OJO, LXIX)

(25) air diterkam buaya, *tuwiran*. Ditangkaplah olehmu sang hyang *pañcamahābhūta* jatuhkanlah ke kualiti neraka dimasaklah oleh sang yama.⁷

Raja ke-2 yang dibahas adalah Śrī mahārāja Sang Mapañji Jayabhaya Śrī

Warmmeśwara Madhusūdanāwatārānandita Suhrtsingha Prakrama

Digjayoutunggadewanāma. Raja Jayabhaya memiliki salah satu prasasti yang terkenal, yaitu Prasasti Hantañ yang disimpan pada Museum Nasional, pada prasasti tersebut disematkan Jayabhaya lāñcana serta inskripsi Pañjalu Jayati. Adapun śapatha yang termuat dalam prasasti tersebut ada pada bagian verso pada baris ke-24. Sedangkan data pendukung ke-2 adalah Prasasti Talan.

Alih aksara dan alih bahasa pada Prasasti Hantañ

24 *mati sinambĕr ning glap mati sinangbat⁸ ning sapi salah pati....* (OJO, LXVIII)

(24) mati disambar oleh petir. Mati oleh diseruduk sapi. Kematian yang tidak wajar(?)⁹

Sedangkan śapatha yang tercantum pada Prasasti Talan dapat dilihat pada bagian verso baris ke-18 hingga ke-20. Adapun alih aksara dan alih bahasa pada prasasti tersebut sebagai berikut :

Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Talan :

Penulis memberikan koreksi terhadap bacaan Brandes.

⁹ Diterjemahkan oleh penulis

⁷ Diterjemahkan oleh penulis

⁸ Brandes membaca *sinangbat*, tapi arti kata ini tidak ditemukan. Namun, *sinanghat* memiliki arti yang sesuai atau cocok dengan konteks yaitu diseruduk.

18. *sampal handēmakēn pūmpētakēn*¹⁰. *tēkēk gulunya. apus i tañanya. rampat i sukunya, siwak kapālanya. duḍuk utēknya, duḍuk* (18) dilempari cekik lehernya. Ikat tangannya ikat kakinya menjadi satu. belah kepalanya. Keluarkan otaknya. keluarkan

19. *hatinya, udulakēn dalēmanya. uwad awid ususnya, rākrāk iganya, sēsēb daginnya. tibakēn riñ tamra gomukha. klan ri kawah sañ*

(19) hatinya. Sobek isi perutnya. Keluarkan ususnya, hancurkan iganya. potong dagingnya. Jatuhkan di kawah neraka. dimasak di neraka oleh sang

20. *yama kiñkara....* (BPA No 47, 1996:30)
(20) yama dengan pengikut yama.¹¹

Data ke-3 yang dipakai adalah data dari Śrī Mahārāja Śrī Kroñcāryyadipa Haṇḍabhuwanampālaka Parākramānindita Digjayotunggadewa Nāma Śrī Gandra. Tidak banyak data tentang Raja Kroñcāryyadipa dikarenakan Raja tersebut hanya tercantum dalam Prasasti Jariñ. Adapun isi *śapatha* pada Prasasti Jariñ terletak pada bagian verso baris ke 9-11.

Alih aksara dan alih bahasa pada Prasasti Jariñ :

9. ...*tutñḥ tuñḍanya. paña dagiñnya. rantan ususnya. dudut hatinya. wētḥwakēn dalmanya. lañgarahñya. siwukapala*

(9) Potong hidungnya. makan dagingnya urai ususnya congkel hatinya. Keluarkan isi perutnya. Minum darahnya. Belah kepalanya

10. *nya. cucup utēknya. cucup sumsumnya. mañkana yan pariñ tgal sambēḥriñḥ glap. halapniñ pamuñwan yan pareñ alas dmakniñ moñ. patukniñ ulā biṣa. yan pareñ wai pasukananiñ tuwiran*

(10) sedot otaknya, sedot sumsumnya. Demikianlah jika ke tegalan disambar petir. Dilahap *pamuñwan* jika ke hutan diterkam macan. Dipatuk ular berbisa. Jika masuk ke sungai

11. *sañhamniñ wuhaya..*¹²

(11) diterkam tuwiran dan buaya¹³

Data ke-4 adalah prasasti yang dikeluarkan oleh Pāduka Śrī Mahārājā Śrī Kāmeśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawīryya Parakrama Digjayotungga Dewanāma dengan Prasasti Cēkēr. Tidak banyak yang diketahui terkait *śapatha* pada prasasti tersebut. Dikarenakan peneliti melihat sendiri kondisi verso yang sudah aus

¹⁰ Brandes membaca *pūmpētakēn* seharusnya *sumpētakēn*

¹¹ Diterjemahkan oleh penulis

¹² Dibaca langsung oleh penulis

¹³ Diterjemahkan oleh penulis

dan ada beberapa bagian yang rusak, maka pembacaan dari Brandes sudah sangat akurat untuk membaca *śapatha* yang terkandung dalam beberapa baris pada Prasasti Cěkër.

Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Cěkër :

18. *dalěmanya*

(18) dalamnya

19. *pamungwan yan*

(19) pamunwan jika

20. *sěnghapěning wuhaya*..... (OJO: LXXII)

(20) di terkam buaya.....¹⁴

Data Prasasti ke-5 berasal dari Raja Pāduka Śrī mahārāja Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatarānindita Sṙnggalañcaṇa Digjayotunggadewanāma. Beliau merupakan Raja terakhir Kerajaan Pañjalu dan penulis mengambil 2 data prasasti pada era beliau, yaitu Prasasti Palah dan Prasasti Biri guna menjadi pembanding dinamika *śapatha* era akhir Kerajaan Pañjalu. Adapun *śapatha* yang tercantum pada Prasasti Palah ada pada bagian recto baris ke-30-31 kemudian berlanjut pada bagian verso baris ke-1-4. Kemudian, *śapatha* dalam Prasasti Biri terdapat pada bagian verso baris ke 6-10

Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Palah :

30*tutuḥ tuṅḍanya pangan daging(nya)*
(rantan ususnya ḍuḍut hatinya wětwakěṅ)

(30) memotong sampai dalamnya, hancurkan ususny, congkel hatinya, keluarkan

31 *dalěmnya langga rahnya (blah)*
kapālanya cucup utěknya (cucup sumsumnya mangkana yan pareng tgal)

(31) isi perutnya, minum darahnya, belah kepalanya, sedot otaknya, sedot sumsum nya, demikianlah jika pergi ke tegalan

1 *sambering glap halaping pa(mungwan yan pareng ala)s dmakning mong sahutning ulā bisa yan pareng wwai pasukaning tuwiran*

(1) disambar petir, *pamuñwan* jika pergi ke hutan dimakan macan, dipatuk ular berbisa, jika masuk ke air

2 *sanghaping wuhaya*... (Lutfi, 1991:28-29)

(2) diterkam tuwiran dan buaya¹⁵

Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Biri :

6 *tutuḥ tuṅḍanya pangan dagingnya*
rantan ususuya ḍuḍut hatinya wětwakěṅ
dalěmanya..... rāhnya

(6) potong hidungnya, makan dagingnya, urai ususny, congkel hatinya, keluarkan isi pertunya..... darahnya

7. *yanya lěwut hutěknya cucup sumsumnya*
angcanayun parěng tgal samběreṅ ingglap

¹⁴ Diterjemahkan oleh penulis

¹⁵ Diterjemahkan oleh penulis

*alapĕn ring pamungwan yan parengālas
 dmakĕn ing...*

(7) otaknya, sedot sumsum nya,.... Jika ke tegalan disambar petir, dilahap oleh *pamungwan*, jika ke hutan dimakan oleh...

8. *yan pareng wai pasukananing tuwiran sanghapĕning wuhaya (OJO LXXVI)*

(9) jika ke air maka dimasukkan oleh *tuwiran*, diterkam oleh buaya¹⁶

D. Analisis *śapatha*

Raja-raja Kerajaan Panjalu saling membedakan diri satu sama lain dalam cara mereka menangani penulisan *śapatha*. Proses ini dimulai dari penerapan *śapatha* yang memberikan sanksi secara individual, hingga berfokus pada konten *śapatha* yang diberlakukan pada pelaku ketika melanggar batasan yang telah ditetapkan sebagai tanah *sīma*. Penting untuk dicatat bahwa raja-raja ini secara saksama menyematkan *śapatha* pada prasasti-prasasti yang mereka keluarkan dengan mempertimbangkan kondisi

geografis yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang *śapatha* yang efektif dalam menangani perusakan terhadap status *sīma* yang telah diamanatkan.

Dalam melihat daftar prasasti yang telah disusun oleh penulis, kita dapat mengidentifikasi berbagai macam *śapatha* yang digunakan oleh raja-raja Kerajaan Panjalu. Perbandingan tersebut dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana para pemimpin mengimplementasikan hukuman atau sanksi melalui *śapatha*, dan bagaimana konteks geografis menjadi pertimbangan utama dalam perumusan dan pelaksanaan *śapatha* tersebut. Dengan demikian, melalui eksplorasi prasasti-prasasti tersebut, kita dapat memahami varietas dan kompleksitas sistem hukum yang diaplikasikan oleh raja-raja Panjalu untuk menjaga dan melindungi batas wilayah tanah *sīma*. Adapun *śapatha* yang tercantum dalam prasasti yang dikaji adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Isi *Śapatha* dalam prasasti yang dikaji

Prasasti	Prasasti Plumbangan	Prasasti Hantaᅇ	Prasasti Talan	Prasasti Jariᅇ	Prasasti Cĕkĕr	Prasasti Palah	Prasasti Biri
<i>Śapatha</i>							
Moᅇ	V			V		V	
Ula	V			V		V	

¹⁶ Diterjemahkan oleh penulis

Wuhaya	V			V	V	V	V
Tuwiran	V			V		V	V
Sapi		V					
Pamuñwan	V			V	V	V	V
Sambër in glap	V	V		V			V
Ruyun awuk	V						
Yama	V		V				
Gulunya			V				
Tañanya			V				
Sukunya			V				
Kapālanya			V	V		V	
Utėknya			V	V		V	V
Hatinya			V	V		V	V
Dalėmanya			V	V	V		V
Ususnya			V	V		V	V
Iganya			V				
Dagiñnya			V	V		V	V
Raḥnya				V		V	V
Tuñdanya				V		V	V
Sumsumnya				V			V

Melalui analisis tabel yang disajikan, menjadi jelas bahwa seiring dengan kemajuan zaman, para raja Kerajaan Pañjalu menyempurnakan penggunaan *śapatha* dengan penekanan pada hukuman terhadap pelaku yang merusak status *sīma*. Menariknya, penulis merasa bahwa *śapatha* yang tertuang dalam prasasti-prasasti tersebut telah disusun dengan cermat, terutama mengingat beberapa di antaranya ditempatkan dalam konteks ketegangan antara Kerajaan Pañjalu dan Kerajaan Jañgala.

Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa *śapatha* yang dikeluarkan oleh para raja Pañjalu tidak hanya mencerminkan pertimbangan hukuman semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting lainnya. Ini mencakup pertimbangan terhadap aspek alam, dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan lingkungan alam sekitar. Selain itu, terlihat juga poin pertimbangan terhadap aspek budaya, di mana raja-raja Pañjalu mungkin memasukkan nilai-nilai budaya tertentu dalam perumusan *śapatha* mereka.

Tidak kalah penting, penulis menilai bahwa *śapatha* ini menggambarkan pertimbangan yang seimbang antara hukuman yang layak dan tegas terhadap perusak status *sīma*, sambil memastikan bahwa sanksi yang dijatuhkan juga tidak melanggar norma

keadilan. Dengan demikian, melalui prasasti-prasasti ini, tergambarlah perhatian raja-raja Pañjalu terhadap keselarasan antara aspek alam, budaya, dan hukuman dalam menjaga integritas tanah *sīma* mereka.

Apabila kita perhatikan, terdapat beberapa *śapatha* yang tidak lazim dijumpai pada prasasti-prasasti di Indonesia, seperti terkena jebakan *ruyuṅ awuk* dan terseruduk oleh sapi. Dua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa para raja Kerajaan Pañjalu secara saksama mempertimbangkan konteks sekitar dalam memberlakukan *śapatha*. Pembahasan mengenai jebakan *ruyuṅ awuk*, sebagai contohnya, mencerminkan adanya strategi perlindungan yang diterapkan di daerah *Thani Plumbangan*. Menurut penilaian penulis, langkah ini sejalan dengan rivalitas antara dua kerajaan yang secara aktif saling menyerang, di mana jebakan *ruyuṅ awuk* ditempatkan dengan tujuan melindungi wilayah tersebut dari serangan. Pemikiran ini juga menunjukkan adanya pasukan yang ditempatkan secara siaga untuk menjaga keamanan daerah-daerah Kerajaan Pañjalu, sebagaimana yang tercatat dalam Prasasti Jariṅ Sementara itu, *śapatha* yang terkait dengan risiko terseruduk oleh sapi, seperti yang tercantum dalam Prasasti Hantaṅ, mengindikasikan adanya keberadaan banyak sapi liar yang berkeliaran di wilayah tersebut.

Sapi-sapi ini kadang-kadang dapat menjadi ancaman bagi manusia yang melintas di wilayah mereka, dan itulah sebabnya Raja Jayabhaya mengeluarkan *śapatha* yang terkait dengan situasi tersebut. Kesimpulannya, *śapatha* tersebut tidak hanya mencerminkan kebijakan perlindungan yang diadaptasi sesuai konteks lokal, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam akan tantangan dan potensi bahaya yang dapat dihadapi oleh masyarakat di sekitar wilayah Kerajaan Pañjalu.

KESIMPULAN

Kajian *śapatha* Kerajaan Pañjalu menyoroti kebijaksanaan dan akurasi para pemimpin dalam menetapkan hukuman, menggambarkan tanggung jawab mereka terhadap konteks lokal dan ancaman yang memungkinkan. Dua contoh *śapatha* menonjolkan kecermatan ini: *śapatha* terkait jebakan *ruyun awuk* menggarisbawahi perlunya melindungi integritas wilayah dari ancaman eksternal, mencerminkan visi mapan terhadap keamanan kerajaan. Selanjutnya, hukuman terkait risiko terseruduk oleh sapi menunjukkan respon bijaksana terhadap tantangan lingkungan dan fauna yang dapat membahayakan penduduk. Dalam konteks rekomendasi, pentingnya mengembangkan hukum lokal yang memperhitungkan keunikan tiap wilayah

muncul sebagai aspek utama. Proses ini dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif komunitas dalam pembentukan kebijakan, sementara pendekatan holistik dalam menjaga keamanan wilayah menuntut integrasi aspek militer, diplomatik, dan sosial. Selain itu, kampanye edukasi tentang hukuman dan dampak lingkungan diusulkan untuk membentuk pemahaman masyarakat terhadap konsekuensi tindakan manusia terhadap lingkungan alam dan mempromosikan keseimbangan yang berkelanjutan. Kesimpulannya, kajian ini menggarisbawahi urgensi kontekstualitas dalam perumusan hukum dan mendorong partisipasi serta pemahaman komprehensif terhadap dinamika lokal dalam menjaga keamanan dan keadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada Bu Puji dan Bu Zuraida selaku dosen pembimbing skripsi, yang tak henti-hentinya memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Eko dan Mas Novi, serta teman-teman di komunitas PASAK yang selalu memberikan bantuan dan pandangan baru terkait penelitian epigrafi pada tinggalan era Kerajaan Kādiri. Selain itu, terima kasih kepada teman-teman di HIMA UGM

(Candrika, Citra, Fahreza) yang turut berkontribusi dalam diskusi terkait studi epigrafi. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Mas Moko yang menjadi teman diskusi terkait literatur.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, terutama karena jeda waktu yang sangat singkat antara periode penelitian, kegiatan KKN, dan magang. Hal ini menyulitkan penulis untuk mengekspresikan penelitiannya secara maksimal. Terkait dengan kendala ini, penulis berencana untuk melengkapi penelitian ini dengan fokus pada śapatha pada artikel mendatang, setelah memperoleh data baru dan menyelesaikan studi S1.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S. Y. (2020, December 20). *Reading Like Historians: Penerapannya Dalam Pengkajian Suatu Sumber Sejarah Raja Kertanegara*. Diambil kembali dari [www.researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/354995185_Historical_Thinking_Skills_Penerapannya_Dalam_Membaca_Prasasti_Wurare](https://www.researchgate.net/publication/354995185_Historical_Thinking_Skills_Penerapannya_Dalam_Membaca_Prasasti_Wurare) (Diakses Tgl : 15 April 2023)
- Boechari. (2018). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J.L.A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden - Nagellaten Transcripties. dalam Verhandelingen van het Bataviaasch enootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.
- Haryono, Timbul. (1980). "Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sīma", *Majalah Arkeologi* Th II No.1-2, Fakultas Sastra UI, Jakarta, 35-54.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfi, I. (1991). "Telaah Prasasti Palah dalam Hubungannya dengan Candi Panataran." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Machi Suhadi, Richadiana K. (1996). *Berita Penelitian Arkeologi No. 47, Laporan Penelitian Epigrafi Di Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muljana, S. (2011). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Schrieke, B. (1957). "Ruler and realm in Early Java." Dalam: *Indonesian Sociological Studies, Part II*, 269-283.
- Shalihah Sri Prabarani. (2009). "Prasasti Mātaji 973 Ś." *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga – Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II - Zaman Kuno*. diedit oleh M. D. Poesponegoro dan N. Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Prodi Arkeologi. (2019). *Buku Ajar Pengantar Epigrafi Hindu Buddha*. Denpasar: Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana - Swasta Nulus.